

## **BAB 1. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Porang (*Amorphophallus onchophyllus*) adalah sejenis tanaman semak (herba) yang banyak tumbuh dikawasan hutan. Porang dapat tumbuh dengan baik dibawah naungan hingga 60%. Tanaman ini termasuk kedalam keluarga Araceae, yang merupakan tanaman penghasil umbi yang potensial dikembangkan di Indonesia. umbi porang memiliki kandungan glukomanan yang tinggi sehingga dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku olahan mulai dari olahan makanan, minuman, kosmetik, farmasi, hingga industri (Yulianto dkk. 2016). Kebutuhan akan glukomanan di Indonesia berbanding terbalik dengan ketersediaan bahan baku yang sedikit dan tidak berkelanjutan. Menurut Santosa (2014) rata-rata 20 ton tepung glukomanan masih di impor dari berbagai negara seperti Jepang & China dengan nilai devisa lebih dari 3 juta US\$ setiap tahunnya. Masih menurut Santosa, Indonesia malah meng-ekspor tepung kasar (bahan mentah) sebanyak 300 ton setiap tahunnya yang hanya dihargai senilai 0.3 juta US\$. Kondisi yang saling bertolak belakang tersebut dapat diatasi dengan cara meningkatkan produksi.

Peningkatan produksi porang di dalam negeri bisa dilakukan dengan melakukan intensifikasi tanaman. Ketersediaan bibit porang yang unggul dan berkualitas menjadi salah satu faktor intensifikasi yang cukup berpengaruh dalam peningkatan produksi porang. Namun bibit yang unggul dan berkualitas berupa umbi sendiri saat ini kehadirannya cukup langka dan harganya yang kurang terjangkau bagi petani-petani kecil. Oleh karena itu budidaya porang yang selama ini dianggap bisnis yang menjanjikan dihantui oleh ketersediaan bibit yang kurang (Hidayat dan Purwadi, 2021). Secara umum porang berkembang-biak dengan tiga jenis sumber benih, yaitu umbi, bulbil (katak), dan biji. Para petani biasanya menggunakan benih dari umbi dan katak (bulbil), sementara benih dari biji sangat jarang digunakan karena ketersediaan yang terbatas. Hal ini disebabkan porang baru akan menghasilkan biji setelah berusia 3-4 tahun (Sumarwoto, 2005). Disisi lain tumbuhan porang justru mampu menghasilkan biji hingga 250 butir per

bunga, sehingga penggunaan biji sebagai sumber bibit justru malah mengutungkan. Hal ini tentunya bisa diatasi dengan menanam porang khusus untuk menghasilkan biji sehingga bisa menutupi kerugian atas waktu yang dibutuhkan untuk menghasilkan biji.

Selain itu kelangkaan biji ini juga diperparah dengan fakta bahwa banyak petani yang mencegah tanaman porang untuk berbunga dengan cara memotong bunganya dikarenakan kandungan glukomanan yang hampir habis pada umbi dari tanaman yang menghasilkan biji sehingga tidak laku dipasaran dan dianggap merugikan. Namun vigor bibit porang yang ditumbuhkan melalui biji dinilai lebih lemah daripada bulbil maupun umbi serta pertumbuhan yang lebih lambat (Al Hamdi dkk. 2022). Guna mengatasi masalah pada rendahnya vigor dan pertumbuhan bibit porang tersebut dapat digunakan zat pengatur tumbuh (ZPT) pada biji porang. CPPU yang memiliki kandungan bahan aktif (N-(2-chloro-4-pyridyl)-N-phenylurea) dan tergolong sebagai sitokinin sintetis. Pada beberapa penelitian, CPPU mampu mempercepat pertumbuhan tanaman (Yulianto dkk. 2016). Dengan penggunaan ZPT CPPU ini diharapkan tanaman mampu memunculkan tunas dengan cepat dan tumbuh dengan baik, sehingga perkembangan dan produksinya bisa maksimal.

## **1.2 Rumusan masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, dapat diambil rumusan masalahnya antara lain :

1. Bagaimana pengaruh dari penggunaan ZPT CPPU ini pada pertumbuhan biji tanaman porang ?
2. Berapa dosis ZPT CPPU yang baik dan tepat dalam meningkatkan pertumbuhan biji tanaman porang ?

## **1.3 Tujuan**

1. Mengkaji pengaruh dari penggunaan ZPT CPPU ini pada pertumbuhan tanaman porang yang ditumbuhkan melalui biji

2. Mengkaji konsentrasi ZPT CPPU yang tepat dalam meningkatkan pertumbuhan biji tanaman porang.

#### **1.4 Manfaat**

Bagi petani :

1. Memberi alternatif penggunaan sumber benih porang
2. Memberi solusi terhadap penggunaan benih biji porang sebagai sumber bibit
3. Menimbulkan penemuan inovatif dikalangan masyarakat tani

Bagi masyarakat :

1. Meningkatkan minat untuk bertani terutama bagi kawula muda
2. Menambah ilmu dan wawasan di bidang pertanian

Bagi akademisi :

1. Menambah pustaka penelitian
2. Memungkinkan penelitian lebih lanjut